

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal oleh negara-negara di dunia sebagai negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan nasional Indonesia tersebut yang tumbuh dan berkembang melalui warisan nenek moyang secara turun-temurun dan salah satu unsur dari kebudayaannya adalah kesenian. Unsur kebudayaan yang dimaksud keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia berupa kesenian dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi dapat dikatakan seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan (koentjoraningrat,1990:180).

Sulawesi Selatan yang berada di bagian kawasan Timur Indonesia yang dikenal terdapat tiga suku yang mempunyai kebudayaan dan kesenian. Kesenian yang dimaksud merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di lingkungan masyarakatnya serta kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia, dan juga merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Bulukumba terdapat beberapa kelompok kesenian, di antaranya adalah Teater Pola, Teater Melati, Teater Kampong, Teater Callengge, kelompok Musik *To Riolo*, Sanggar Seni Adinda. Dari kelompok kesenian tersebut, sampai saat ini masih dapat disaksikan lewat acara-acara, seperti pesta adat upacara perkawinan, khitanan atau sunatan, hari-hari besar Kabupaten, dan festival budaya. Namun ada pula kelompok kesenian sampai saat ini sudah tidak terdengar lagi namanya di dunia (panggung) pertunjukan.

Dari kelompok kesenian yang ada di Kabupaten Bulukumba tentunya tidak lepas dari seniman-seniman yang sangat berperang penting dalam mengembangkan kesenian sampai sekarang. Seniman yang dimaksud adalah manusia yang mengisi dunia ini dengan hasil-hasil karya seni dengan mengekspresikan pikiran serta ide kreatifitas yang dituangkan melalui seni musik, tari, teater, rupa serta karya sastra, Ataupun orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan karya seni (KBBI, 2008:1273).

Salah satu upaya agar para seniman-seniman dapat tetap dikenal masyarakat yaitu dengan cara membuat biografi tentang seniman-seniman Indonesia, dan diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mengenal para tokoh seniman lainnya dan dapat menjadi contoh tauladan bagi seniman dan pelaku seni lainnya. Penulis biografi dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang seniman-seniman yang masih aktif menggeluti bidang keseniannya. (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2009;6).

Salah satunya adalah Achmad Dharsyaf Pabottingi yang akrab dipanggil Cacca, merupakan salah satu seniman teater dan mulai mengenal dunia kesenian sejak beliau masih anak-anak, yang berasal dari Kabupaten Bulukumba. Lelaki yang tetap setia berambut gondrong ini, akrab dipanggil Cacca, meski nama aslinya Achmad Dharsyaf Pabottingi. Beliau adalah salahseorang pendiri Teater Kampong Bulukumba, ia pula yang menjadi ketuanya sejak tahun 1979 hingga kini. Beliau memilih jalan hidup utamanya sebagai Seniman. Selain aktif berteater, memang ia dikenal pula sebagai pelukis dan pematung. Cukup banyak karyanya yang sudah tercipta.

Selain menulis naskah teater, Cacca juga menulis artikel dan resensi kesenian dari Bulukumba. Pengalaman pentas yang dilakoni atau disutradarainya terbilang cukup banyak. Selain menjadi aktor dan sutradara, Cacca pun mampu bermain Monolog. Selain menjadi Sekretaris Dewan Kesenian Bulukumba (DKB) Darsyaf juga adalah wakil ketua Badan Kerjasama Kesenian Indonesia (BKKI) Bulukumba.

Teater Kampong yang didirikan dan dibinanya sejak tahun1979 dan sampai saat ini masih tetap menunjukkan eksistensinya di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Bulukumba. Di kalangan seniman dan masyarakat, Achmad Dharsyaf Pabottingi cukup menarik perhatian, karena beliau sangatlah aktif dibidang kesenian bukan hanya dalam bidang teater saja tetapi juga bidang seni tari, musik, rupa, bahkan sebagai penulis Artikel.

Sebagai seniman teater, Achmad Dharsyaf Pabottingi juga mempunyai peran dan pengaruh yang penting dalam pengembangan dan pelestarian seni

budaya di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bulukumba. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan sebuah situs *Tarungku toae* (Penjara Tua) peninggalan Belanda (VOC) dan menjadikan tempat proses berkeseniannya, di tempat tersebut beliau banyak mendapatkan inspirasi dan ide-ide brilian dalam menciptakan sebuah karya seni.

Achmad Dharsyaf Pabottingi menunjukkan eksistensinya tidak hanya di Sulawesi Selatan tetapi juga telah berkesenian melanglang buana, baik di Sulawesi Selatan maupun di luar Sulawesi dengan berbagai penghargaan yang diterimanya. Hingga kini, penerima Celebes Award Tahun 2005 ini, tetap mengabdikan untuk tanah kelahirannya "*Butta Panrita Lopi*", dengan menjaga kelangsungan hidup grup Teater Kampong Bulukumba, hingga sekarang.

Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti sosok seorang seniman teater di Sulawesi Selatan yakni Achmad Dharsyaf Pabottingi yang akrab dipanggil Cacca melalui kajian biografi mulai dari awal mengenal kesenian hingga beliau bisa menjadi seniman teater Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di kelurahan Bentenge, kecamatan Ujungbulu, kabupaten Bulukumba?

2. Bagaimana peranan Achmad Dharsyaf Pabottingi dalam pengembangan teater di kelurahan Bentenge, kecamatan Ujungbulu, kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, diharapkan untuk mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang:

1. Latar Belakang Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di Kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujungbulu, Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi-Selatan.
2. Peranan Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di Kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujungbulu, Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi-Selatan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian dan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa program studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
2. Menambah wawasan penulis tentang (Biografi Achmad Dharsyaf Pabottingi Sebagai Seniman Teater Di Kabupaten Bulukumba).
3. Sebagai bahan informasi pada generasi yang akan datang khususnya mahasiswa program Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

4. Sebagai bahan acuan bagi penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Berikut ini diuraikan beberapa hal sehubungan judul penelitian dengan sebuah studi pustaka sebagai landasan teori, adapun hal-hal yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian Seniman

Seniman adalah orang yang membuahkan karya dan tidak berpikir rumit apakah karyaku ini akan membentuk komunitas atau tidak, memberi sumbangsih atau tidak, karena mereka tahu bahwa diri yang jelas nyata ada itu akan memberikan sumbangsih kepada dunia meski ia diam dan tak melakukan apa-apa. Menjadi seniman itu menyenangkan, karena hanya dengan menjadi seniman, gila dianggap normal. (Aida Vyasa dalam Taman Sunyi Sekala hal.124-127).

2. Pengertian Teater

Achmad Kasim (dalam Asia Ramli Prapanca 2010:45), istilah teater berasal dari istilah *theatron* (bahasa Yunani). Pada zaman Yunani Kuno, teater memiliki pengertian sebagai pusat upacara persembahan (pusat arena). Pada zaman Romawi, teater adalah pusat gelanggang pertunjukan (arena/gelanggang pertarungan). Pada zaman modern, teater adalah arena pusat dari segala pertunjukan, panggung pusat pertunjukan (di dalam gedung), gedung pertunjukan, tempat untuk menonton drama, tempat untuk memutar drama atau film. Dalam perkembangan selanjutnya, teater menurut Harymawan (Asia Ramli

Prapanca 2010:45), memiliki arti yang luas, yaitu segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak (publik). Misalnya wayang orang, ketoprak, ludruk, randai, reog, lenong topeng, dagelan, sulapan, akrobatik, dan lain sebagainya.

Karena luasnya cakupan arti teater di atas, menurut Harymawan, (1988:22), maka sebagian orang ingin kembali membatasi sehingga teater secara sempit dapat diartikan sebagai drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian dan tarian.

Selanjutnya istilah drama, menurut Harymawan (1986:1-2) secara etimologi, juga berasal dari bahasa Yunani, *dramoi*, yang berarti menirukan. Pengertian ini mengandung arti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi. Singkatnya, drama berarti perbuatan atau tindakan. Agar definisi drama ini lebih lengkap, berikut akan dipaparkan definisi dari beberapa ahli drama lainnya, antara lain : Moulton, drama merupakan konflik dari sifat manusia, Brander Mathews, drama haruslah melahirkan kehendak manusia dengan *action*, Balthazer Verhagen, drama adalah kesenian melukiskan sikap dan sifat manusia dengan gerak. Pengertian lain dari drama ialah seperti yang diungkapkan Rene Wellek & Austin Warren, bahwa drama termasuk salah satu genre karya sastra di samping novel, puisi, dan cerpen. Lebih jauh Wellek dan Warren mengatakan bahwa sejak zaman Aristoteles drama telah dinyatakan sebagai salah satu genre sastra di

samping epik dan lirik (dalam Asia Ramli Prapanca 2010:45). Pengertian ini mengandung arti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi. Singkatnya, drama berarti perbuatan atau tindakan.

Dalam perkembangan teater di Indonesia dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu teater tradisional dan teater modern. Teater tradisional, merupakan sumber dan berakar dari kebudayaan tradisional dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Sedangkan teater modern yang dianggap sebagai ekspresi baru, tumbuh dan berkembang di kota-kota besar dengan peminatnya dari kalangan terpelajar yang telah mendapatkan pendidikan modern (Asia Ramli Prapanca 2010:49).

Perkembangan teater modern di Indonesia, terlihat tiga kecenderungan yang cukup menarik, yang oleh Achmad Kasim yang ditulis oleh Sutardjo (dalam Asia Ramli Prapanca 2010:50), dikelompokkan menjadi tiga jalur, yaitu: teater modern konvensional, teater modern pembaharuan, dan teater modern kontemporer.

Teater modern konvensional baru dimulai setelah proklamasi kemerdekaan di sekitar tahun empat puluh-limapuluhan. Teater ini menggunakan konsep, pola dasar, teknik dan penyajiannya tak berubah dari sumber aslinya, yaitu teater barat, baik cara berdialog, tingkah laku (akting) maupun bentuk kostum. Kecenderungan teater ini pertama dilakukan oleh kelompok ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) dan banyak dianut oleh beberapa kelompok lain di berbagai daerah. Selanjutnya, teater modern pembaharuan yang cenderung melakukan pembaharuan-pembaharuan dengan memasukkan dan mengambil

unsur-unsur teater tradisional sebagai suatu gaya dalam pementasannya, baik cara dialog, tingkah laku (akting) maupun kostum yang digunakan. Kecenderungan teater ini banyak dilakukan oleh seniman-seniman daerah, antara lain: Arifin C. Noer dengan gaya teater reyat Cirebon; Wisran Hadi dengan teater tradisional Minang, yaitu Randai; W.S Rendra dengan gaya teater rakyat Yogyakarta; Rahman Arge dan Aspar Paturusi dengan gaya teater Makassar-nya. Adapun teater modern kontemporer, yakni teater yang banyak mengadakan eksperimen. Berdasarkan banyaknya pengalaman, pengetahuan dan perbandingan-perbandingan dalam menggumuli teater, baik teater tradisional, teater Barat ataupun teater asia, para teaterawan kreatif mencoba mencari dan menggali jiwa atau esensi teater itu sendiri. Seniman teater yang bermain di jalur ini, antara lain: Arifin C. Noer yang menggarap tema bersifat kejiwaan, nasib manusia dan penderitaan manusia; Putu Wijaya yang mendobrak cara penulisan naskah lakon yang akan selesai bersamaan dengan selesainya latihan-latihan, atau diselesaikan bersamaan dengan proses; Ikranegara; Akhdiat; Danarto; Wisran Hadi; N. Riantiarno; Rahman Arge ; dan Aspar Paturusi.

3. Pengertian Biografi

Biografi yaitu uraian tentang kehidupan seseorang baik orang itu masih hidup atau sudah meninggal. Sebenarnya asal kata biografi yaitu dari *bios* yang berarti hidup dan *graphien* yang berarti tulis, kata tersebut berasal dari kata Yunani. Jadi biografi adalah suatu tulisan tentang kehidupan seseorang, atau sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Sebuah biografi singkat hanya

memaparkan tentang fakta-fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya dalam suatu masalah atau peristiwa (Kamus Ilmiah Populer, 2001:5).

Biografi yaitu riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain (KBBI, 2008:1273). Dalam Kamus Ilmiah Populer, “biografi sering kali bercerita seorang tokoh sejarah namun tidak jarang juga tentang orang yang masih hidup” (A. Puranto dan Dahlan Al Barri, 2001 : 75). Adapun pengertian lain dari biografi, yaitu penceritaan tentang kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain dengan menggunakan arsip, dokumentasi atau rekaman.

Biografi sebenarnya merupakan kombinasi antara sejarah dan seni, dan berhubungan dengan kepribadian tokoh tersebut, sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya, perkembangan diri. (Kuntowijoyo, 2003:207).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Anton M. Moeliono (1988 : 667) menuliskan kata peranan yang berarti “Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerdarnamitra (1988 : 735) menuliskan kata peranan yang berarti “Sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama”.

a. Macam-macam biografi, ditinjau:

1. Berdasarkan sisi penulis dibagi menjadi dua yaitu:

a). Autobiografi yaitu perjalanan hidup yang ditulis sendiri oleh tokoh yang tercatat (bersangkutan).

- b). Biografi perjalanan hidup seorang tokoh tertentu yang ditulis orang lain.
2. Berdasarkan izin penulisan dibagi atas:
 - a). Authorized biography, yaitu biografi yang penulisannya seizin atau sepengetahuan tokoh didalamnya.
 - b). Unauthorized biography, yaitu ditulis seseorang tanpa sepengetahuan atau izin dari tokoh didalamnya (biasanya karena telah wafat).
 3. Berdasarkan isi penulisan biografi, terbagi 2 yaitu:
 - a). Biografi Perjalanan Hidup, Isinya berupa perjalanan hidup lengkap atau sebagian paling berkesan.
 - b). Biografi Perjalanan Karir, Isinya berupa perjalanan karir dari awal karir hingga karir terbaru, atau sebagian perjalanan karir dalam mencapai sukses tertentu.
 4. Berdasarkan persoalan yang dibahas:
 - a). Biografi Politik

Penulisan tokoh-tokoh di negeri ini dari sudut politik. Dalam biografi semacam ini bahan-bahan dikumpulkan biasanya melalui riset. Namun biografi semacam ini kadangkala tidak lepas dari kepentingan penulis ataupun sosok yang ditulisnya.
 - b). Intelektual Biografi

Intelektual biografi disusun melalui riset dan segenap temuan dituangkan penulis dalam gaya penulisan ilmiah.
 - c). Biografi Jurnalistik ataupun Biografi Sastra

Penulisan ini biasanya diperoleh dari hasil wawancara terhadap tokoh yang akan ditulis maupun menjadi rujukan sebagai pendukung penulisan. Ini lebih ringan karena keterampilan dalam wawancara.

5. Pelaksanaan Penulisan Biografi:

a). Tahap I

Diadakan pertemuan dengan narasumber untuk membicarakan rencana penulisan. Narasumber akan diberi penjelasan lebih jauh tentang sistem penulisan biografi yang kami terapkan serta hal-hal yang perlu diketahui oleh narasumber, kemudian menetapkan bentuk dan jenis biografi yang diinginkan.

b). Tahap II

Penulis akan menghubungi narasumber untuk melakukan pembicaraan lebih lanjut.

c). Tahap III

Hasil penyusunan dalam bentuk naskah tertulis akan diserahkan kepada narasumber untuk dikoreksi. Lama pengoreksian oleh narasumber maksimal satu minggu. Setelah itu, naskah dikembalikan lagi kepada penulis untuk perbaikan.

d). Tahap IV

Tahap penulisan dianggap selesai. Hasil akhir berupa naskah jadi dalam bentuk print-out dan CD kami serahkan kepada narasumber. Saat menulis biografi, seorang penulis berupaya menyajihkan perjalanan kehidupan seorang tokoh. Biasanya, ungkapan ekspresi waktu yang bervariasi dapat menjadikan tulisan lebih menarik.

6. Tujuan Biografi:

- a). Agar dapat memberikan sesuatu yang berharga pada diri penulis dan pembaca setelah membacanya.
- b). Agar pembaca dan penulis dapat meneladani dan mengambil hikmah serta pelajaran dari seorang tokoh yang ia baca untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari.
- c). Agar pembaca dan penulis dapat mengetahui perjalanan hidup seorang tokoh tertentu/tokoh masyarakat.
- d). Penulis dan pembaca dapat menjadikan hal ini sebagai acuan untuk memotivasi diri mencapai kesuksesan.

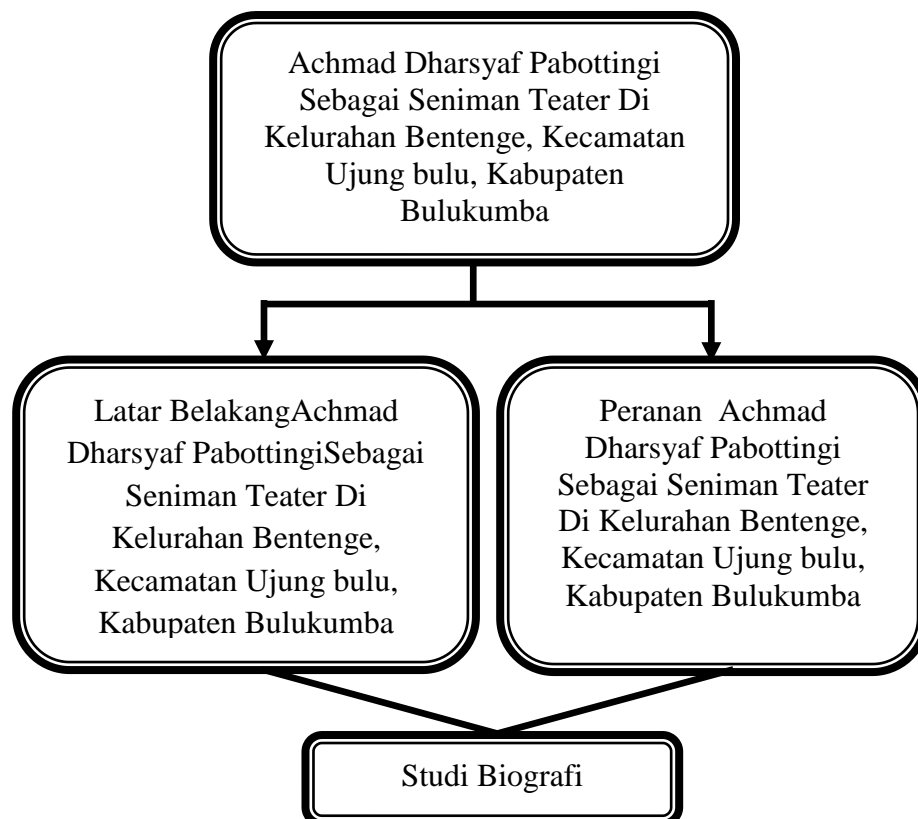
4. Pengertian Peranan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Anton M. Moeliono (1988 : 667) menuliskan kata peranan yang berarti “ Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerdarnamitra (1988 : 735) menuliskan kata peranan yang berarti “Sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama”.

B. Kerangka Befikir

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, berikut ini diuraikan pula hal-hal yang dijadikan sebagai kerangka pikir, yang selanjutnya akan mengarahkan peneliti dalam memecahkan persoalan-persoalan yang telah dirumuskan:



Skema 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel

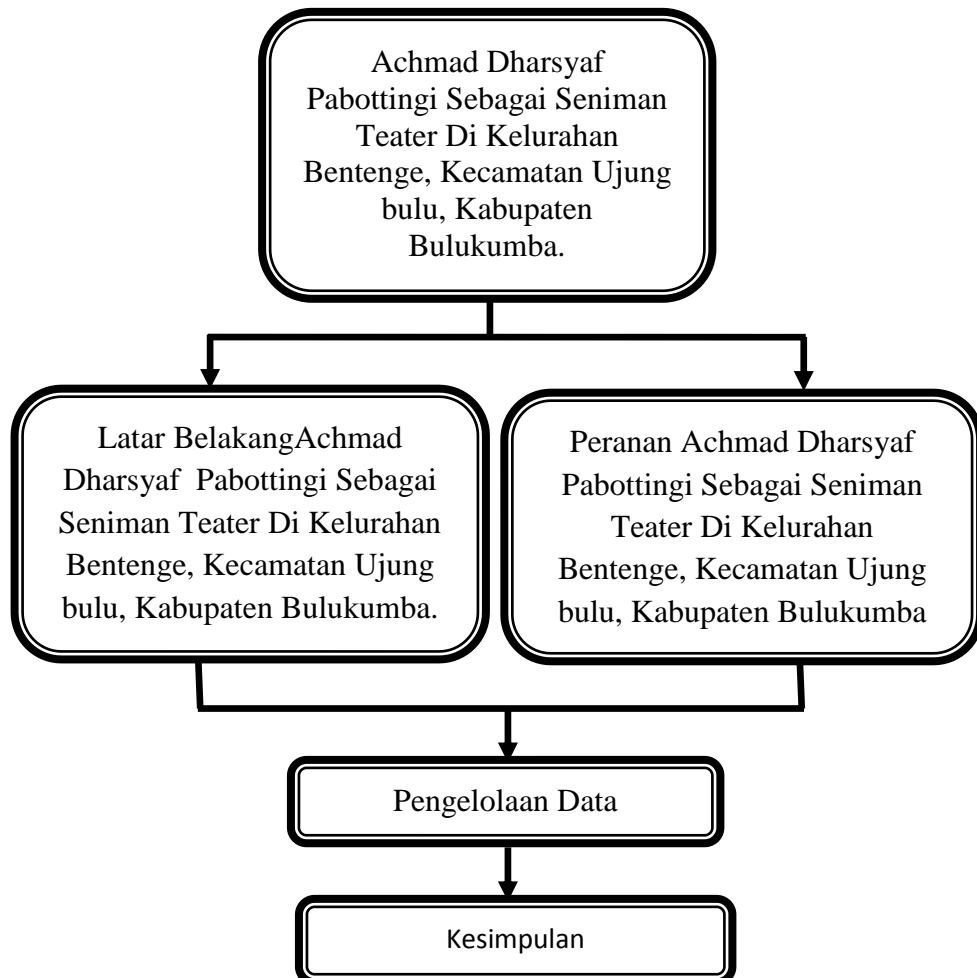
Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah biografi Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di Sulawesi-Selatan. Desain penelitian ini dimaksudkan agar mempermudah dalam melaksanakan penelitian dan juga agar dalam pelaksanaannya penelitian dapat lebih terarah dan terkontrol. Penelitian yang dikemukakan diharapkan dapat mencapai hasil atau sasaran yang diteliti. Adapun unsur-unsur yang menjadi topik utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Latar belakang Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di Kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujungbulu, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Peranan Achmad Dharsyaf Pabottingi dalam pengembangan teater di Kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujungbulu, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan tentang peranan Achmad Dharsyaf Pabottingi seniman teater di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan sebagai Studi Biografi.

2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitiann ini bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas, maka desain penelitian dapat disusun sebagai berikut:



Skema 2.Desain Penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

Penjelasan terdahulu, telah jelas variable yang akan diteliti, berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di Kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujungbulu, Kabupaten Bulukumba Provinsi

Sulawesi Selatan”. Maka dijelaskan variabel-variabel yang akan diteliti dalam menghindari kekeliruan dan salah penafsiran yang sangat penting dijelaskan ialah sebagai berikut:

1. Biografi dimaksudkan adalah latar belakang Achmad Dharsyaf Pabottingi dalam menggeluti seni khususnya seni teater di Sulawesi Selatan.
2. Peranan Achmad Dharsyaf Pabottingi dalam upaya pengembangan seni teater, mulai dari beliau mengenal kesenian hingga sekarang.

C. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Dalam Penelitian ini yang menjadi sasaran adalah biografi Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di Sulawesi Selatan.

2. Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Achmad Dharsyaf Pabottingi sendiri serta orang-orang yang dekat dan pernah bekerjasama dengan beliau dan berkaitan tentang biografi Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di Sulawesi Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data kongkrit dan akurat maka teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution (1996) mendefinisikan observasi merupakan proses aktif yang menekankan peneliti untuk memilih apa yang akan diamati dan yang hanya diamati tersebut yang akan menjadi data dari penelitian yang dilakukan. Yaitu mengadakan pengamatan langsung kepada beliau dan orang yang dekat dan pernah mengadakan kerjasama dengan Achmad Dharsyaf Pabottingi dengan menggunakan observasi terjadwal.

2. Wawancara

KBBI (2008 : 1559) adalah Tanya-Jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Wawancara dilakukan dengan orang terdekat dan pernah bekerjasama dengan beliau seperti saudara, rekan seniman dan budayawan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan. Dokumentasi dapat berupa dokumen baik yang berbentuk audio maupun video, karena dapat memberikan gambaran mengenai situasi pada waktu tertentu sehingga dapat menjadi bahan deskriptif.

4. Studi Pustaka

Suatu cara pengumpulan data melalui studi literatur dengan melihat buku-buku referensi, data-data tertulis yang berhubungan dengan penelitian

dan lain-lain untuk mendapatkan dasar pengertian serta teori-teori yang diperlukan masalah tentang biografi Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di Kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujungbulu, Kabupaten Bulukumba.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara umum tentang biografi Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di Kabupaten Bulukumba. Maka analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif (Studi kasus).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Latar Belakang Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujung bulu, Kabupaten Bulukumba.

Achmad Dharsyaf Pabottingi atau yang akrab dipanggil Cacca lahir 22 Juni 1955 di Kampung Gaddea, Jennang Terang-terang, *Under afdeling Boeloekoemba* (Bulukumba). Desa Terang-terang mewilayahi delapan lingkungan termasuk di dalamnya Kampung Gaddea. Konon kata Gaddea ada dua versi yang pertama berasal dari kata *gede* (Bahasa Jawa) yang berarti kampung besar dan kedua berasal dari kata *ga'de* (Bahasa Makassar) yang berarti kampong jualan. Hal ini mungkin disebabkan Kampong Gaddea berada di sekitar jantung Kota Bulukumba berpinggir pantai dengan latar Laut Flores. Secara administratif masuk wilayah Kelurahan Bentenge Kecamatan Ujung bulu Kabupaten Bulukumba. Menjelang matahari terbit di ufuk timur Nampak jelas Tanjung Bira dan perbukitan pulau Selayar di ujung selatan membiru oleh bias laut. Ayah Achmad Dharsyaf Pabottingi bernama Abdul Rakhman Pabottingi adalah orang Gowa sedangkan Ibunya bernama Sitti Djohariah adalah orang Enrekang. Achmad Dharsyaf Pabottingi merupakan anak ke enam dari sebelas bersaudara diantaranya enam orang laki-laki dan lima orang perempuan. Keduanya orang tua Achmad Dharsyaf Pabottingi lama menetap di bulukumba lalu menikah sehingga pengaruh budaya Bugis lebih kental dalam keluarga

Achmad Dharsyaf Pabottingi.(Wawancara penulis dan Achmad Dharsyaf Pabottingi, Februari 2015 diizinkan untuk dikutip).

Achmad Dharsyaf Pabottingi lahir dari keluarga pegawai, ayah kandungnya Abdul Rakhman Pabottingi adalah juru tulis (tata usaha) di Kantor Jennang Terang-terang. Dikemudian hari setelah Bulukumba resmi menjadi daerah Kabupaten 4 Februari 1960, istilah Jennang diganti menjadi Kecamatan. Saat itulah ayahnya diangkat sebagai Kepala Desa Terang-terang oleh Camat Ujungbulu Kapten (TNI) Andi Mallanti atas persetujuan Kepala Daerah pertama Kabupaten Bulukumba Andi Patarai.(Wawancara penulis dengan Achmad Dharsyaf Pabottingi, february 2015 diizinkan untuk dikutip).

a. Masa Kanak-kanak (1961-1967)

Pada tahun 1961 dengan usia yang menginjak enam tahun, Achmad Dharsyaf Pabottingi memulai pendidikan formalnya di SD No.2 Terang-terang hingga selesai pada tahun 1967. Semasih kecil Achmad Dharsyaf Pabottingi dibesarkan dalam lingkungan budaya pesisir yang akrab dengan tembang *Batti'-batti'* dan *Rambang-rambang* yang dimainkan dengan petikan gambus, gesekan biola dan tetabuhan rebana yang bibawah oleh pelaut Bira dan Tanah Beru. Masa itu pesisir pantai Kampong Gaddea bersentuhan langsung dengan muara sungai Teko yang cukup luas dan dalam sehingga memungkinkan menjadi pelabuhan bagi perahu-perahu yang pulang dari Jawa dan sekaligus menjadi pelabuhan nelayan setempat. Irama gendang *Tunrung Pallopi* sangat akrab ditelinga Achmad Dharsyaf Pabottingi saat perahu bertolak, demikian pula saat kembali berlabuh. Di pesisir itu pula Achmad Dharsyaf Pabottingi menyaksikan orang-

orang Tanah Beru membuat berbagai jenis perahu, mulai dari Pinisi, Lambo, Pajala, Sandek. Sampai rangkaian dan saat paling meriah adalah upacara peluncuran perahu dengan semangat gotong royong.

Selain budaya pesisir, Achmad Dharsyaf Pabottingi juga akrab dengan budaya pertanian. Ayahnya yang kepala desa sering mengadakan pesta panen. Di sana berlangsung permainan sepak raga, atraksi pencak baruga dan permainan *Mappadekko*. Kebiasaan *mappadekko* ini tidak hanya dilakukan pada saat pesta panen, tapi dilakukan juga ketika terjadi gerhana bulan (*semmei ketengnge*) sebab mitos orang tua masih dipercaya bahwa gerhana itu terjadi akibat bulan purnama ditelan oleh ular raksasa dan untuk memaksa ular raksasa itu memuntahkan kembali bulan purnama dalam mulutnya, dilakukanlah *mappadekko*. Dentangan alu dilesung dalam suasana sakral itu terdengar sepanjang malam sampai bulan purnama kembali bersinar terang. Ibunya yang suka menembangkan *iya'belale*, *burada* dan *pantun-pantun Bugis-Makassar* sebagai lagu *nina bobo* (pengantar tidur) membuat Achmad Dharsyaf Pabottingi sangat rindu akan masa kecilnya. (Wawancara penulis dengan Achmad Dharsyaf Pabottingi, februari 2015, diizinkan untuk dikutip).

Dimasa kecil Achmad Dharsyaf Pabottingi juga sudah akrab dengan lingkungan Masjid. Di depan rumahnya di antara jalanan berdiri sebuah surau berdinding bambu beratap daun nipa di atas tanah milik neneknya. Surau itu kemudian dibangun menjadi musallah berdinding batu bata dan beratap seng atas prakarsa ayahnya. Dikemudian hari musallah itu dirubah menjadi mesjid yang berlantai dua yang diberi nama Masjid Hayyaalalfalah. Peletakan batu pertama

mesjid tersebut dirangkaikan dengan peringatan Maulid dan digalian fondasi itulah ayah Achmad Dharsyaf Pabottingi menyampaikan pidato yang membangkitkan semangat membangun. Segenap hadirin meneteskan air mata keharuan. Di setiap hari besar islam seperti peringatan Maulid, diadakan Zikir Bunga Pandang (*Sikkiri Pandang*). Menurut hasil wawancara penulis dengan Achmad Dharsyaf Pabottingi:

“Daun pandang diambil sebagai simbol pada saat melakukan tabur bunga di atas kuburan sehingga disebut Bunga Pandang. Para orang tua mengiris halus daun pandang dengan menggunakan *sojo*, sambil melantunkan Zikir Barzanji. Setelah irisan daun pandang selesai diiris kemudian dicampur minyak kelapa lalu diremas-remas sampai membentuk bulatan kemudian dimasukkan ke dalam kotak seperti ketupat. Esok harinya bunga pandang itu akan diperebutkan oleh para gadis pada puncak peringatan Maulid. Sepanjang malam ketika berlangsung Zikir Bunga Pandang kami bersama anak-anak sebaya yang ikut begadang. (Wawancara penulis tanggal 18 Februari 2015 bersama Achmad Dharsyaf Pabottingi di sekretariat Teater Kampong sekaligus kediamannya).

Zikir Bunga Pandang dan Pidato Ayahnya yang membangkitkan semangat dan membangun inilah yang tidak dapat dilupakan Achmad Dharsyaf Pabottingi dan kemudian menjadi pengaruh kuat dalam proses berkeseniannya dihari mendatang.

Memori lain Achmad Dharsyaf Pabottingi yang tetap lengket adalah kebiasaan menghabiskan waktu sepulang sekolahnya dengan bermain perang-perangan ditumpukan sekam dan jerami di belakang sebuah pabrik penggilingan padi. senjata yang dibuatnya beragam, mulai dari senjata yang terbuat dari bahan batang pelepah pisang hingga menggunakan senjata yang terbuat dari bambu kecil dengan memakai peluru dari kertas yang direndam kemudian dipadatkan, serta pedang dan sangkur terbuat dari pagar bambu. Setelah puas bermain, untuk menghilangkan rasa gatal akibat tumpukan sekam dan jerami yang berbau

dengan keringat, Achmad Dharsyaf Pabottingi berpindah ke sebuah sungai yang letak dan jaraknya tidak jauh dari pabrik penggilingan padi untuk bermain serta mencelupkan dan membersihkan diri hingga masuk waktu magrib.

Achmad Dharsyaf Pabottingi juga masih mengingat dongeng-dongeng yang diceritakan kakaknya menjelang tidur. Kakaknya yang pendongeng itu Achmad Darfin Pabottingi adalah anak ketiga yang selalu juara deklamasi sejak dibangku SD, SMP sampai SMA. Achmad Dharsyaf Pabottingi juga sering diajari berdeklamasi, namun sayang kakaknya itu meninggal dunia saat duduk dibangku kuliah Akdemik Administrasi Niaga Makassar. Cerita-cerita film seperti Benhur, Spartacus, Romulus, Helen Of Troya, The Ten Comandment, Yulius Caesar, Cleopatra dan cerita western serial Django, Texas Adios, Star Black dan banyak lainnya didengar dan disimak dengan baik dari penuturan kakak sulungnya yang sekolah di SMA 1 Makassar. Kakak sulungnya, Achmad Salatun Pabottingi Penggemar film itu setamat SMP Sawerigading Bulukumba melanjutkan studinya SMA 1 Makassar sebab waktu itu belum ada SMA di Bulukumba.

Pengaruh cerita-cerita itu diam-diam diekspresikan Achmad Dharsyaf Pabottingi dengan membuat film layar tancap di pekarangan rumah. Kertas minyak yang berukuran lebar dijadikan layar tancap. Lampu sorotnya terbuat dari lampu minyak yang dimasukkan ke dalam sebuah kotak yang diberi dua lubang. Dari lubang depan kotak itu memancarkan sinar ke layar tancap dan lubang atas kotak itu untuk mengeluarkan asap dari lampu minyak. Tokoh-tokoh cerita film yang didengarnya itu digambar di atas karton bekas yang dipungut di tong sampah toko cina kemudian digunting lalu dimainkan di layar tancap itu.

Biasanya tokoh Westren seperti Django, sering juga tokoh pahlawan seperti Pangeran Diponegoro. Adegan perang menggunakan asap rokok yang disemburkan melalui pelepah papaya. Dialog dan ilustrasi musik dimainkan melalui mulut seperti Dalang dalam Pewayangan.

Bukan hanya anak sebaya Achmad Dharsyaf Pabottingi yang nonton tetapi juga orang-orang yang usianya jauh lebih tua yang menjadi penonton dan penggemar pertunjukan Achmad Dharsyaf Pabottingi. Penonton di belakang layar menyaksikan bayangan atau siloluit pertunjukan yang dibuat Achmad Dharsyaf Pabottingi. Ternyata permainan masa kecil, perang-perangan, perkelahian, bermain pedang-pedangan dan seloluit layar tancap banyak berpengaruh dan menjadi bagian erat pada karya teaternya dikemudian hari. Menurut hasil wawancara penulis dengan Achmad Dharsyaf Pabottingi:

“Ada teman saya orang tua namanya Sumani, mulutnya terkena kanker dan tidak bisa sembuh. Sepanjang hidupnya ia membalut mulutnya dengan sarung. Kegemarannya bermain judi. Sepulang sekolah saya selalu kerumahnya di pinggir pantai sekaligus mengantarkan gambar pesannya. Kesukaannya gambar Django, Si Buta dari Gua Hantu dan Pendekar-pendekar dari serial Kho Ping Hoo. Saya dikasih uang untuk beli kertas gambar dan tinta cina. Hasil gambar saya itu dipasang di dinding gubuknya. Emma’ Tote asli suku Bajo, ibu dari Sumani. kesehariannya menjual minyak kelapa di pasar, pergi pagi pulang sore hari. Emma’ Tote sering cerita, lebih tepatnya curhat ke saya kalau semalam diancam parang oleh Sumani gara-gara kalah main judi dan meminta uang lagi. Anehnya Emma’ Tote sangat sayang dengan Sumani anaknya dan memenuhi permintaannya. Kehidupan seperti inilah yang menggoda saya di gubuk itu. Setiap ada Orkes di pesta pernikahan dan keramaian hari-hari besar Nasional saya datang bersama Sumani dengan penampilannya yang khas, membungkus mulutnya dengan kain sarung yang dilingkarkan dilehernya. Ketika Sumani melihat orang membawakan Sanjak dengan gaya deklamasi atau orang bermain sandiwara, ia selalu berkata bahwa yang cocok tampil di atas panggung itu adalah saya. Dan ternyata ucapan Sumani di masa lalu, kini saya lakoni selama 35 tahun yang entah sampai kapan”. (Wawancara penulis tanggal 18 Februari 2015 bersama Achmad Dharsyaf Pabottingi di sekretariat Teater Kampong sekaligus kediamannya).

Ayah Achmad Dharsyaf Pabottingi biasa dikatakan kutu buku. Buku “Prinsip Hidup Muhammad Rasulullah” yang setebal tumit sepatu dalam tiga jilid dibaca habis oleh ayahnya. Achmad Dharsyaf Pabottingi masih ingat kalau ayahnya meminta dibawakan buku “Di Bawah Bendera Revolusi” untuk dibaca di halaman rumahnya, maka buku besar yang tebal itu diletakkan di atas kepalanya. Sayang sekali ketika penumpasan G.30.S/PKI buku-buku yang berkaitan dengan paham Orde Lama disingkirkan dari rumah oleh kakak-kakak Achmad Dharsyaf Pabottingi yang Aktivis Pergerakan Mahasiswa.

Kakak Achmad Dharsyaf Pabottingi yang kedua Achmad Alfian yang tergabung Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia ditahan di KODIM setelah melakukan pengganyangan di pusat perkotaan cina. Selama sebulan Achmad Dharsyaf Pabottingi bersama kakak sepupunya setiap hari mengantarkan makanan untuk kakaknya dan aktivis lain yang ditahan di KODIM. Saat itu Achmad Dharsyaf Pabottingi masih duduk dibangku SD. (Wawancara penulis dan Achmad Dharsyaf Pabottingi, Februari 2015 diizinkan untuk dikutip).

Di lemari besar tempat buku-buku ayahnya, Achmad Dharsyaf Pabottingi menemukan sejumlah “Majalah Mimbar Indonesia” terbitan tahun lima puluhan. Majalah ini punya ruang seni budaya yang memuat puisi, cerpen dan esei angkatan pujangga dan angkatan 45 yang juga memuat gambar-gambar skets dari pelukis besar Affandi, Basuki Abdullah, Ali Walangadi dan banyak lainnya.

Ayah Achmad Dharsyaf Pabottingi selain gemar membaca terutama buku-buku agama, juga memiliki kepekaan apresiasi terhadap kesenian. Setiap malam minggu ayah Achmad Dharsyaf Pabottingi mengundang pemain kecapi untuk

bermain dirumah sampai larut malam yang juga disaksikan oleh segenap tetangga. Baba' Sudding Kacapi, demikian sapaan pemain kecapi itu bersama duet kecapinya Arca Tongkeng sangat pandai menuturkan berbagai kisah diantara petikan kecapinya yang lincah dan riang itu. Tidak jarang para penonton tertawa terpingkail-pingkal manakala tiba pada bagian yang mengandung humor dan sindiran.

Hiburan yang ada di kampung Achmad Dharsyaf Pabottingi saat itu adalah munculnya kelompok Orkes Melayu yang setiap saat maramaikan pesta pernikahan dan lagu-lagu yang disiarkan oleh RRI Makassar yang tertangkap melalui radio transistor. Irama gambus, kecapi, orkes melayu, mappadekko, ganrang tunrung pallopi, pencak silat baruga dan membaca berbagai buku banyak memberi pengaruh bagi perjalanan teater (pertunjukan) yang digarap oleh Achmad Dharsyaf Pabottingi.

Proses kerja teater dari latihan hingga kepertunjukan sudah sering diamati oleh Achmad Dharsyaf Pabottingi semasih duduk dibangku SD. Hal ini dimungkinkan karena jarak gedung pertunjukan dari rumahnya terbilang beberapa langkah. Selain itu dua orang kakak Achmad Dharsyaf Pabottingi adalah pemain drama Pertunjukan "Mereka Mulai Menyerang" karya Rahman Arge yang disutradarai oleh M.Arman Yunus dimana kedua kakak Achmad Dharsyaf Pabottingi yakni Achmad Darfin Pabottingi dan Achmad Alfian Pabottingi bersama Fahmi Syariff dan pemain yang lainnya dari Teater SMA 198 Bulukumba adalah peristiwa teater yang tak dapat dilupakannya.

Demikian pula pada pertunjukan drama "I Maddi Daeng Rimakka" karya Jamaluddin Pattola oleh Teater Bulukumba, yang memimpin produksinya adalah kakak sulungnya Achmad Salatin. Dipertunjukan ini Achmad Dharsyaf Pabottingi yang masih dibangku SD diminta membuat poster pertunjukan pada dinding depan Gedung Wanita.

Selain kedua pertunjukan tersebut, Achmad Dharsyaf Pabottingi menyaksikan juga "Fajar Sidiq" karya Emil Sanossa, "Malakatul Mukarrama" karya Yunan Helmi Nasution dan "Penjara" karya Rahman Arge yang dimainkan oleh Teater ISBM (Ikatan Seniman dan Budayawan Muhammadiyah). Ia juga menyaksikan drama "Insyaf" oleh Teater Lesbumi (Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia Nahdatul Ulama) dan "Pembenci Matahari", "Tanah dan Hati Manusia" keduanya Karya Rahman Arge yang disutradarai Fahmi Syariff dari Teater Melati serta "Lawan Catur" karya Bertolt Brech sutradara Aspar Paturusi.

Bahkan jauh sebelumnya, Achmad Dharsyaf Pabottingi pernah menyaksikan sandiwara rakyat yang wanitanya diperankan oleh laki-laki. Salah satu adegan yang mengerikan sekaligus menggelikan ketika seorang perempuan hamil besar dibedah perutnya dengan gergaji yang bayinya ternyata seekor kucing. (Wawancara penulis dan Achmad Dharsyaf Pabottingi, Februari 2015 diizinkan untuk dikutip).

b. Masa Remaja (1967-1973)

Achmad Dharsyaf Pabottingi melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Neg. 674 Bulukumba pada tahun 1967. Achmad Dharsyaf Pabottingi tidak seberuntung kakak-kakaknya yang sekolah dan kuliah di

Makassar. Ayah Achmad Dharsyaf Pabottingi meninggal pada tahun 1968, bersama ibunya Sitti Djohariah dan kakak perempuannya serta kedua adik perempuannya terus menjalani hidup dengan sedikit gaji pensiunan janda dan hasil sawah warisan ibunya. Sepeninggal ayahnya, Achmad Dharsyaf Pabottingi selalu merasa minder, pemalu dan mudah tersinggung. Tapi dalam urusan perang-perangan, membuat film karton layar tancap dan membuat kerajinan tangan dengan teman sebaya, Achmad Dharsyaf Pabottingi sangat mahir dan lancar. Ibunya yang suka menembangkan *iya'belale*, *burada* dan *pantun-pantun Bugis-Makassar* sebagai lagu *nina bobo* (pengantar tidur) membuat Achmad Dharsyaf Pabottingi sangat rindu akan masa kecilnya.

Achmad Dharsyaf Pabottingi melanjutkan pendidikan ke Sekolah Teknik Menengah di STM Swasta Bulukumba pada tahun 1970 hingga selesai pada tahun 1973. Achmad Dharsyaf Pabottingi tidak pernah mengenyam bangku kuliah lantaran ibunya yang sakit dan memerlukan perhatiannya. Walau demikian Achmad Dharsyaf Pabottingi tak pernah berhenti belajar dan tetap gemar membaca buku. Minat baca Achmad Dharsyaf Pabottingi itu agaknya tertular dari ayahnya yang kutu buku.

Kesempatan pertama bagi Achmad Dharsyaf Pabottingi merasakan nikmatnya panggung pertunjukan pada usia tujuh belas tahun saat bermain dalam drama “Korban Revolusi” oleh Teater Melati dengan Sutradara Firzan Andis kakak kandung Mahrus Andis (Ketua Dewan Kesenian Bulukumba). Drama ini dipertunjukkan di Gedung Wanita pada malam Pesta Negara HUT Proklamasi tahun 1972.

Achmad Dharsyaf Pabottingi kebagian peran sebagai Harmin seorang juru rawat yang sebenarnya dalam naskah adalah Harmina, namun pemain wanitanya yakni seorang guru SMP mengalami gangguan pada kahamilannya hingga batal main. Sutradara segera mengambil inisiatif dengan mengganti pemain dan itu dilakukan dua hari menjelang pementasan. Selain sebagai pemain Achmad Dharsyaf Pabottingi juga dibebani tugas sebagai penata artistik dan penata rias. Panggung pementasan diatur sedemikian rupa. Serambi depan sebuah gubuk, sebatang pohon rebah dan sebatang lagi berdiri dikerjakan dengan mengumpulkan bahan-bahan bekas yang telah menjadi sampah bahkan untuk bahan cat Achmad Dharsyaf Pabottingi menumbuk arang dan batu baterai.

Pertunjukan Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai penata artistik pada pementasan ini, bukanlah secara kebetulan sebab ia memang memiliki bakat alam dalam hal seni rupa. Pengalaman berharga dalam drama Korban Revolusi spontan memberikan Achmad Dharsyaf Pabottingi keyakinan bahwa teater dapat dilakoni dengan prinsip "Memanfaatkan apa yang ada", prinsip itu yang kemudian menjadi landasan kerja bagi perjalanan karya teater Achmad Dharsyaf Pabottingi dimasa berikutnya. (Wawancara penulis dan Fahmi Syariff, Maret 2015 diizinkan untuk dikutip).

Dari pentas drama "Korban Revolusi", Achmad Dharsyaf Pabottingi diajak bergabung di Institut Kesenian Sulawesi (IKS) Cabang Bulukumba yang diketuai oleh A.Basse Tenrirawe Tandaramang Istri Bupati II Bulukumba A.Bakri Tandaramang. Bersama Hasan HB penata cahaya pentas yang punya banyak pengalaman, Achmad Dharsyaf Pabottingi kebagian tugas sebagai penata artistik

dan perlengkapan kostum. Pengalaman berharga yang dipetik pada waktu itu ketika penggarapan Sendratari “Samandira Baine dan Baso Kunjung Barani” yang disutradarai oleh Munasia Najamuddin.



Gambar 3. Pementaran Achmad Dharsyaf Pabottingi “Korban Revolusi”
(Dokumentasi Dharsyaf, 1972)

Pada tahun 1973 Dewan Kesenian Makassar mengadakan Festival Teater di Taman Hiburan Rakyat (THR), dibawah bendera Teater Bulukumba Achmad Dharsyaf Pabottingi ikut bermain dengan naskah ”Perlawanan“ karya M.Abnar Romli yang disutradarai A.Mappidemmang dan supervisor Jacob Marala. Inilah pengalaman pertamanya diajang Festival teater dan lebih berkesan lagi bahwa lawan mainnya dinobatkan sebagai Aktor terbaik.

Selanjutnya bersama Teater Melati mengusung drama “Jangan Lupa Peristiwa Itu” karya Emil Sanosso dan “Pembenci Matahari” karya Rahman Arge dengan sutradara Firzan Andis bertolak kepulau Selayar, namun kedua drama tersebut tidak diizinkan tampil oleh Pemerintah Kabupaten Selayar dengan alasan

suhu politik yang memanas dan nyaris tak terkendali. Pengalaman pahit ini memberinya kesadaran bahwa teater harus peka mencermati situasi dan kondisi ditempat mana akan tampil. Diproses selanjutnya dibawah arahan sutradara A.Mappidemang menampilkan drama “The Death Of Odessus” karya Leonal Abel terjemahan Muhammad Diponegoro. Drama realis yang menuntut kemampuan dramaturgi, penataan artistik dan tata kostum ini cukup berat tantangannya. Yang melegahkan hati bahwa selama dua malam gedung pertunjukan dipadati penonton yang berarti animo masyarakat terhadap teater semakin baik.

c. Masa Dewasa

Masa lajang Achmad Dharsyaf Pabottingi berakhir dipelaminan setelah menyunting gadis tetangga pujaannya Suhaemina Abd.Hafid pada tanggal 13 Agustus 1976 yang dipacarinya selama enam tahun. Sehari setelah bersanding dengan rambut tetap sebatas punggung, ia pun tampil dalam drama “Laki-Laki” karya Rahman Arge dengan sutradara Udhin Palisuri pada Pesta Negara HUT Proklamasi 1976 dihalaman Kantor Bupati Bulukumba.

Penataan panggung drama pada waktu itu sudah mulai menggunakan level yang berfungsi ganda sesuai kebutuhan adegan sehingga penonton tidak lagi mempersoalkan peralihan suasana dan tempat, tetapi lebih terfokus pada apa yang disampaikan oleh pementasan itu sendiri. Hal baru itu menggugah pikiran Achmad Dharsyaf Pabottingi untuk berproses lebih jauh sehingga memutuskan bergabung dengan Pola Artistik yang didirikan oleh Fahmi Syariff. Kelompok baru ini walaupun tidak meninggalkan teater konvensional namun telah

merambah teater kontemporer dengan sebuah eksperimen drama “Kareang Bontoala” yang memasukkan unsur kecak bali pada adegan pemerksaan.



Gambar 4. Achmad Dharsyaf Pabottingi
(Dokumentasi Dharsyaf, 1975)

Dalam pernikahannya Achmad Dharsyaf Pabottingi dan Suhaemina Abd. Hafid dianugrahi empat orang anak yang terdiri dari dua orang perempuan dan dua orang laki-laki. Anak pertama adalah seorang perempuan yang diberi nama Iin Mutiara Restuwaty kelahiran Bulukumba 22 Juni 1977, anak kedua juga seorang perempuan yang diberi nama Festi Surya Fajarwaty kelahiran Bulukumba 27 oktober 1984, yang pertama berdomisili di Jakarta, yang kedua berdomisili di Gowa dan keduanya telah menikah, anak ketiga seorang laki-laki yang diberi nama Akhmad Faudzan Roman kelahiran Bulukumba 23 maret 1986 alumni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan Perikanan, anak keempat seorang laki-laki yang diberi nama Akhmad Siddiq Fathanah

kelahiran Bulukumba 9 Juli 1989 mahasiswa Universitas Negeri Makassar jurusan Pend. Seni Rupa dan semuanya mewarisi bakat seni ayahnya.(Wawancara penulis dan Suhaemina Dharsyaf, Februari 2015 diizinkan untuk dikutip).

Di kelompok Pola Artistik Achmad Dharsyaf Pabottingi dipercayakan oleh Fahmi Syariff untuk menyutradarai sandiwara “Opa” Karya Rahman Arge dan inilah kesempatan pertamanya sebagai sutradara. Drama “Opa” diikuti pada Festival Teater 1979 Dewan Kesenian Makassar. Festival terbesar sepanjang sejarah perteateran di Sulawesi ini diketuai A.M.Mochtar berlangsung selama sebulan dengan peserta dua puluh delapan grup, dua diantaranya dari Bulukumba yakni Teater Melati sutradara M.Alwi Gasali dengan naskah “Jalarambanna Bantaeng” karya Nasrum Nastura dan Pola Artistik. Achmad Dharsyaf Pabottingi dinobatkan sebagai sutradara terbaik III namun Achmad Dharsyaf Pabottingi mengaku bahwa keberhasilan itu tidak lepas dari arahan Fahmi Syariff selaku supervisor.

Sepulang dari festival Achmad Dharsyaf Pabottingi bersama istri dan putri sulungnya Iin Mutiara Restuwati menetap di Ponre pada sebuah gardu di halaman rumah Fahmi Syariff. Sementara Fahmi Syariff kembali ke Makassar melanjutkan kuliah di UNHAS setelah terputus selama sepuluh tahun. Sebagaimana Teater Melati, Pola Artistik Berdomisili di Kampung Ponre sekitar lima kilometer dari kota Bulukumba. Achmad Dharsyaf Pabottingi hanya menetap selama enam bulan di Ponre dan terpaksa kembali ke kota Bulukumba lantaran penyakit diabetes ibunya semakin keras yang akhirnya berpulang ke

Rakhmatullah pada tahun 1981. (Wawancara penulis dan Suhaemina Dharsyaf, Februari 2015 diizinkan untuk dikutip).

Bersama teman-teman di Bulukumba, Achmad Dharsyaf Pabottingi mendirikan Teater Kampong pada tanggal 10 Oktober 1979. Semua anggotanya adalah otodidak. Prinsip “Memanfaatkan yang ada dan mengolah keterbatasan dan kemiskinan menjadi sumber kekuatan“ adalah konsep kerjanya. Naskah pertama yang ditulis “Kubu Palioi” diikutkan dalam pentas kepahlawanan versi Deppen RI dan KNPI diikuti sekitar dua belas Kabupaten/Kota Madya tahun 1980/1981. Panggung terbuka halaman Taman Bahari Makassar dengan latar pohon besar, di sekitarnya ada gulungan kawat beton. Benda lumayan berat itu digotong ke atas panggung lalu ditutupi kain tumpukan dinding bukit dan dari pohon itu bergayutan tali besar menuju bukit. Menurut hasil wawancara penulis dengan Achmad Dharsyaf Pabottingi:

“Usai pentas seorang panitia bertanya kepada saya, “bagaimana nanti kalau tampil di Jakarta lantas tidak ada pohon besar dan gulungan kawat telepon?” .Saya menjawab “bahwa perinsip kerja Teater Kampong adalah memanfaatkan yang ada“. Dan memang benar bahwa di gedung studio V RRI Jakarta bertumpuk berbagai benda yang dapat menunjang kebutuhan tata artistik dari kami”. (Wawancara penulis tanggal 18 Februari 2015 bersama Achmad Dharsyaf Pabottingi di sekretariat Teater Kampong sekaligus kediamannya).

Dari lomba pentas kepahlawanan versi Deppen RI dan KNPI tahun 1980/1981, Teater Kampong mendaftar pada Festival Teater DKM 1982 di Sociteit De Harmonie. Festival ini sangat ketat menilai data grup dan data kegiatan sehingga yang lolos hanya Teater Tambora - Hasan Mintaraga, Teater Studio - Kadir Ansari Gope, Pola Artistik - Alwi Gasali dan Sanggar Merah Putih - Yudhistira Sukatanya. Sekretaris festival Fahmi Syariff berpendapat bahwa

sekalipun kelompok Achmad Dharsyaf Pabottingi masih seumur jagung, tapi berhasil mewakili Sulawesi Selatan ke salah satu lomba pentas tingkat Nasional, maka Teater Kampong akhirnya diikutkan dalam festival bergengsi ini.

Achmad Dharsyaf Pabottingi mengangkat naskah wajib pilih “Samindara” karya Aspar Paturusi yang bergaya Spocles itu dan mengantarnya sebagai Sutradara terbaik III sedang tujuh piala nominasi lainnya berhasil direbut sehingga Teater Kampong dinyatakan sebagai Juara Umum dan berhak atas piala bergilir Saleh Mallongbassi. Penyair dan budayawan Andi Ichsan Saleh Dg.Riolo menulis komentar di harian pedoman rakyat bahwa anak-anak kampong dari Bulukumba berhasil dengan konsep teater kontemporernya ditengah lesuhnya konsep teater di Sul-Sel. (Wawancara penulis dan Fahmi Syariff, Maret 2015 diizinkan untuk dikutip).

Tahun 1984 Dewan Kesenian Makassar kembali menggelar Festival Teater Arena di Gedung Kesenian Sociteit De Harmonie. Achmad Dharsyaf Pabottingi memilih naskah “Antigone” salah satu Trilogy Oedypus karya Spocles. Ketika berlangsung general repetisi, Rolond Gement teaterawan Prancis yang memegang di DKM menginginkan ada cahaya obor dalam pementasan itu, sementara itu Jacob Marala menyatakan kebosanannya melihat layar latar pentas.

Dua hal itu menggoda benak Achmad Dharsyaf Pabottingi di waktu pentas sisa satu jam lagi, Achmad Dharsyaf Pabottingi pun memutuskan melepas kain latar pentas dan ternyata dinding gedung tua itu nampak purba diselimuti lumut-lumut yang sangat padu dengan suasana cerita. Sebuah obor digenggam oleh Trecias peramal buta menghadap raja Creon untuk meramalkan nasib negeri

Thebes yang dilanda bencana. Cahaya obor, dinding berlumut dan balutan kostum karung goni membuat pementasan ini tambah memikat. Teater Kampong kembali dinyatakan sebagai grup terbaik dan Ahmad Dharsyaf Pabottingi sebagai Sutradara terbaik, disamping aktor pembantu terbaik, artistik terbaik dan nominasi aktor/aktris. (Wawancara penulis dan Fahmi Syariff, Maret 2015 diizinkan untuk dikutip).

Dari pengalaman mengikuti lomba dan festival, Achmad Dharsyaf Pabottingi bersama kelompoknya mengadakan Festival Teater OSIS dan Remaja tahun 1984/1986. Tidak kurang Aspar Paturusi berkomentar bahwa festival yang dilaksanakan oleh Teater Kampong adalah festival pertama di Indonesia yang dilakukan ditingkat Kabupaten. Kegiatan festival itu berlanjut pada Temu Teater 1987.

Dari rangkaian upacara teater tersebut tercatat enam belas grup teater binaan dan sejumlah calon sutradara muda. Sayang sekali ketika Gedung KNPI sebagai tempat pelaksanaan festival beralih fungsi menjadi aula Polres, maka lambat laun gaung teater binaan tak terdengar lagi, sementara itu Gedung Wanita sebelumnya dibongkar oleh pemerintah dan tanahnya dijual. (Wawancara penulis dan Achmad Dharsyaf Pabottingi, Februari 2015 diizinkan untuk dikutip).

Pada tahun 1989, Achmad Dharsyaf Pabottingi dipercayai menggarap skenario sekaligus sutradara Sendratari "Panrita Lopi" yang ditampilkan di anjungan Sul-Sel memperingati Hari Jadi Taman Mini Indonesia Indah. Dalam penggarapan tersebut Achmad Dharsyaf Pabottingi didampingi koreografer Abdi Basit serta penata musik Abdul Karim dan tentu saja pengalaman melihat

mendengar selama di IKS sedikitnya ikut bergumul didalamnya membantu Achmad Dharsyaf Pabottingi dalam penggarapan Sendratari tersebut.

Kini diusia setengah abad lebih, Achmad Dharsyaf Pabottingi yang akrab disapa Kak Cacca' masih terus berproses melahirkan karya-karyanya bersama teman-teman yang tetap setia dalam suka maupun duka, apalagi kedua putranya Akhmad Faudzan Roman Alumni Mahasiswa UNISMUH Makassar dan Akhmad Siddiq Fathana Mahasiswa FSD UNM telah ikut berproses baik sebagai pemain, penata musik dan penata artistik, sedang putri pertamanya Iin Mutiara Restuwaty bersama suaminya dan Putri keduanya Festi Surya Fajarwati bersama suaminya di Gowa tak henti-hentinya memberi dorongan semangat kepada ayahnya untuk tetap eksis di dunia teater.

2. Peranan Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujung bulu, Kabupaten Bulukumba.

Achmad Dharsyaf Pabottingi yang akrab di panggil Kak Cacca' oleh seniman dan masyarakat Bulukumba, dikenal sebagai seniman teater. Dalam hidup beliau telah menghabiskan separuh hidupnya bergelut dalam dunia seni yakni seni teater. Sejak kanak-kanak Achmad Dharsyaf Pabottingi sudah mulai tertarik dengan seni khususnya seni teater. Kecintaannya terhadap seni teater mendorongnya untuk terus menggali bakat dan kemampuan lebih dalam yang dimiliki beliau. Itu terbukti dari keikutsertaan beliau dalam lembaga dan sanggar kesenian yang ada di kabupaten Bulukumba. Achmad Dharsyaf Pabottingi juga dimasa mudanya menjadi bagian berbagai lembaga yang aktif di kabupaten Bulukumba pada saat itu yang bernama Teater Melati pada tahun 1971, Teater Bulukumba pada tahun 1972/1975, Pola Artistik Gangking pada tahun

1977/1979, dalam hal ini sebagai anggota sekaligus pengurus lembaga tersebut. (Wawancara penulis dan Achmad Dharsyaf Pabottingi, Februari 2015 diizinkan untuk dikutip).

Achmad Dharsyaf Pabottingi memiliki sebuah kelompok teater di kabupaten Bulukumba bernama Teater Kampong, kampong dalam bahasa bugis yang berarti kampung. Awal terbentuknya tidak seorangpun dari pendiri yang mempelajari kesenian secara akademis. Yang ada hanya orang-orang yang mau berkesenian bermodalkan sedikit bakat sehingga dinamai Teater Kampong yang terbentuk pada tanggal 10 oktober 1979. Orang-orang yang tergabung di dalamnya berasal dari Teater Bulukumba, Teater Melati dan Pola Artistik. Teater Kampong terbentuk cenderung disebabkan adanya kejenuhan dengan gaya pementasan yang kompensional dan mengininkan adanya inovasi. Achmad Dharsyaf Pabottingi juga dipercayakan dan ditunjuk sebagai ketua Teater Kampong oleh teman-teman yang mendampinginya mendirikan Teater Kampong dan hingga saat ini Achmad Dharsyaf Pabottingi masih tetap menjadi ketua Teater Kampong. (Wawancara penulis dan Achmad Dharsyaf Pabottingi, Februari 2015, diizinkan untuk dikutip).

Langkah awal dari Teater Kampong bersama teman-temannya Achmad Dharsyaf Pabottingi membuat teater jalanan dengan naskah yang dibuat oleh Aspar Paturussi "Pesan Terakhir" dipentaskan pada acara memperingati Hari Pahlawan 10 November 1979. Teater jalanan yang dilakukan Ahmad Dharsyaf Pabottingi bersama teman-temannya memberikan pengenalan hal baru bagi

Teater Kampong dan setidaknya bagi masyarakat Bulukumba cukup mendatangkan respon dan apresiasi yang baik.



Gambar 5. Wawancara dengan bapak Achmad Dharsyaf Pabottingi (Dokumentasi Penulis, tanggal 18 Februari 2015)

Eksperimen berikutnya visualisasi puisi dengan naskah yang dibuat Aspar Paturusi “Lakekomae”. Di halaman rumah jabatan Bupati yang disuguhkan kepada Gubernur Irian Jaya bersama rombongan yang berkunjung ke Bulukumba. Pementasan tersebut didukung sebanyak 30 orang pemain dengan sukma budaya Ammatoa Kajang. Tari Pabbitte Passapu menjadi unsur gerak dan musik basing-basing sebagai pemoles.

Inovasi selanjutnya yang dilakukan oleh Achmad Dharsyaf Pabottingi, I Segong ri Panaikang karya Jamaluddin Latif. Drama 4 babak itu tidak lagi menggunakan set konvensional dalam menetapkan lokasi kejadian. Di atas panggung hanya ada susunan level yang diletakkan berdasarkan kebutuhan blocking dan posisi. Pergantian suasana, waktu dan lokasi kejadian dituturkan oleh

seorang pembawa cerita dengan lantunan sinrili. Achmad Dharsyaf Pabottingi berfikir gaya teater rakyat seperti itulah yang melatarbelakangi kelahiran Teater Kampong yang kemudian menjadi tumpuan bagi proses selanjutnya. (Wawancara penulis dan Achmad Dharsyaf Pabottingi, Februari 2015 diizinkan untuk dikutip).

Ketika Achmad Dharsyaf Pabottingi bersama teman-teman mendirikan Teater Kampong pada tahun 1979, maka tanggung jawab moral terhadap kesenian khususnya di teater hendaknya ditanamkan, sebab Achmad Dharsyaf Pabottingi sangat ngeri mendengar istilah “Organisasi Papan Nama”. Yang lebihnya lagi bahwa tumpuan harapan teman-teman Achmad Dharsyaf Pabottingi dalam hal penyutradaraan dan penulisan naskah diletakkan di pundak Achmad Dharsyaf Pabottingi. Kedua hal itu sebagai kunci utama teater yang harus Achmad Dharsyaf Pabottingi pikul di tengah sulitnya mendapatkan dana produksi dan diketiadaan infrastruktur kesenian, misalnya Gedung Kesenian. Karena berbagai hal tersebut sehingga Achmad Dharsyaf Pabottingi memutuskan untuk menekuni dunia teater sebagai kreator. (Wawancara penulis dan Fahmi Syariff, Maret 2015 diizinkan untuk dikutip).

Jauh sebelum itu, tonggak teater di Bulukumba sudah ada jauh sebelum Achmad Dharsyaf Pabottingi dan teman-teman mendirikan Teater Kampong, bahkan di masa pendudukan Tentara Jepang sudah ada kelompok Sandiwara Hisbul Wathan sampai ke awal tahun enam puluhan. Lebih marak lagi dipertengahan tahun enam puluhan dengan munculnya kelompok Ikatan Seni dan Budayawan Muhammadiyah (ISBM), Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia

(LESBUMI). Tonggak teater itulah yang ingin Achmad Dharsyaf Pabottingi revitalisasi yang disemangati oleh jiwa budaya lokal serta elemen seni tradisional. Serta sasaran yang ingin dicapai, bagaimana mempertahankan eksistensi teater itu sendiri sesuai relevansi zamannya.(Wawancara penulis dan Fahmi Syariff, Maret 2015 diizinkan untuk dikutip).



Gambar 6, Wawancara dengan bapak Fahmi Syariff
(Dokumentasi Penulis, 3 Maret 2015)

Keberadaan Teater Kampong di Bulukumba setidaknya menjadi salah satu aset budaya dalam konteks hiburan kontemplatif. Animo penonton Teater Kampong cukup signifikan, baik dalam kuantitas maupun apresiasinya. Setiap usai pementasan dalam diskusi lepas, tanggapan konstruktif bermunculan dan itu yang memberikan Achmad Dharsyaf Pabottingi spirit untuk terus berproses.

Kreatifitas teater Achmad Dharsyaf Pabottingi adalah gerakan sosial yang mencermati berbagai ketimpangan. Kritik sosial yang dilancarkan dengan santun

dapat mengundang simpati, sebab akan dipandang sebagai kacabenggala bagi setiap yang menyaksikan pertunjukan Achmad Dharsyaf Pabottingi akan dapat bercermin dan menemukan diri mereka dalam pertunjukan itu. Teater tidak boleh lepas dari kegalauan, kepedihan dan ketimpangan yang dialami oleh masyarakat, sebab bagi Achmad Dharsyaf Pabottingi, teater adalah gerakan sosial yang harus berpesan meskipun itu adalah dongeng-dongeng kecil tentang kehidupan. (Wawancara penulis dan Fahmi Syariff, Maret 2015 diizinkan untuk dikutip).

Dari sudut pandang ekonomi sudah jelas pertunjukan teater bukanlah lahan yang menjanjikan kehidupan yang layak, meski demikian ada semacam kenikmatan batin di dalamnya yang sulit ditakar dengan materi. Terhadap politik praktis Achmad Dharsyaf Pabottingi tidak suka. Itu sebabnya pertunjukan Achmad Dharsyaf Pabottingi tidak dapat ditunggangi dengan pesan politik untuk kepentingan satu golongan. Pesan politik Achmad Dharsyaf Pabottingi adalah menetralsir keadaan dan bukannya menjagokan suatu figur yang belum ketahuan belangnya. Sampai kini pesan pertunjukan Achmad Dharsyaf Pabottingi belum pernah berbenturan dengan hukum. (Wawancara penulis dengan Fahmi Syariff, maret 2015 diizinkan untuk dikutip).

Di tahun 1984 dan 1986 Achmad Dharsyaf Pabottingi bersama teman-teman Teater Kampong melaksanakan Festival Teater OSIS dan Remaja disusul kemudian Temu Teater pada tahun 1987 dan Pekan Teater pada tahun 1988. Dari rangkaian ajang kreatifitas itu melahirkan enam belas grup teater yang tersebar di tiga kecamatan. Achmad Dharsyaf Pabottingi amat menyayangkan ketika gedung KNPI sebagai tempat kegiatan teater berpindah tangan ke Polres Bulukumba.

Salah satu poin panel diskusi Pekan Teater pada tahun 1988, mengusulkan pembangunan Gedung Kesenian yang representatif, namun harapan itu hilang ditelan janji-janji pemerintah. (Wawancara penulis dan Achmad Dharsyaf Pabottingi, Februari 2015 diizinkan untuk dikutip).



Gambar 7, Sekretariat Teater Kampong sekaligus kediaman dari Achmad Dharsyaf Pabottingi (Dokumentasi Penulis, tanggal 18 Februari 2015)

Selain aktif berlembaga dan aktif di sanggar-sanggar lain, Achmad Dharsyaf Pabottingi juga pernah menjadi seorang dosen ekstrakurikuler yang mengajarkan mata kuliah Teater di Akademi Keperawatan (AKPER) Bulukumba pada tahun 2004/2005. Achmad Dharsyaf Pabottingi juga pernah beberapa kali menjadi pemateri di sebuah workshop, salah satunya Workshop Seni Budaya I dan II Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Bulukumba pada tahun 2010 dan 2012, serta Workshop Seni Budaya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bulukumba pada tahun 2011. Namun Achmad

Dharsyaf Pabottingi mengaku kalau dirinya lebih banyak menjadi peserta (pendengar) dibandingkan menjadi pemateri. (Wawancara penulis dan Suhaemina Dharsyaf, Februari 2015 diizinkan untuk dikutip).

Sadar akan tanggung jawab moral terhadap kesenian (teater) Achmad Dharsyaf Pabottingi bersama teman-teman tetap semangat dan terus berproses. Pekarangan rumah, pinggir pantai, sawah dan lapangan menjadi tempat latihan dan hingga kini Teater Kampong masih terus berproses setelah melewati kurung waktu tiga puluh enam tahun.

Selain latihan, Teater Kampong yang didirikan sekaligus dibina oleh Achmad Dharsyaf Pabottingi selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan di Kabupaten Bulukumba seperti diantaranya Hari Raya Panen, Hari Besar Islam, Hari Jadi Kabupaten Bulukumba, serta kegiatan besar-besar lainnya. Setelah mendirikan Teater Kampong dan dipercayakan menjadi ketua Teater Kampong oleh teman-teman yang mendampinginya mendirikan Teater Kampong, Achmad Dharsyaf Pabottingi semakin memperluas jaringan dan mengembangkan Teater Kampong. Adapun beberapa karya naskah drama yang telah dibuat Achmad Dharsyaf Pabottingi selama kepemimpinannya, berikut naskah drama yang dibuat dan telah dipentaskan yang masih sempat diingat Achmad Dharsyaf Pabottingi:

1. KUBU PALIOI tahun 1980 - Lomba Pentas Kepahlawanan Tk. Prov. Sulawesi tahun 1980 di Taman Bahari Makassar dan Tk. Nasional di Studio V RRI Jakarta tahun 1981. pelaksana Dep. Penerangan RI dan KNPI.
2. Drama SERIGALA-SERIGALA tahun 1982- Festival Teater Dep. Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1982 di Gedung Wanita Makasar.

3. Drama HIJAUKAN KEMBALI tahun 1983 - PORSENI AMPI tahun 1983 di Kab. Sidrap.
4. Drama BENNO MENJAHIT LANGIT tahun 1984 – Penutupan Festival Teater OSIS dan Remaja I tahun 1984 Kab.Bulukumba di Gedung KNPI.
5. MALI SIPARAPPE tahun 1985 - Pentas kolosal Peresmian Monument Rakyat tahun 1985 di halaman Monument Rakyat Kab. Bulukumba.
6. Drama BATU NISAN (One Man Play) tahun 1986 - Pembukaan Festival Teater OSIS dan Remaja II tahun 1986 di Gedung KNPI Kab. Bulukumba.
7. Drama CERMIN RETAK tahun 1987 - Pembukaan Temu Teater OSIS dan Remaja tahun 1987 di Gedung KNPI Kab. Bulukumba.
8. Drama MONUMENT tahun 1990 - Pesta Negara HUT Proklamasi 1990 di halaman Kantor Bupati Kab. Bulukumba.
9. Drama TANGGAL 17 tahun 1992 - Refrensi Kenegaraan HUT Proklamasi 1992 di Gedung Kesenian atas prakarsa Bupati Bulukumba.
10. Drama LANGKAH-LANGKAH SUNYI tahun 1993 - Pekan Kreatifitas HUT XV BKKNI Sul-Sel 1993 di Benteng Fort Rotterdam Makassar.
11. Drama SUARA DARI PESANTREN tahun 1994- Pekan Kreatifitas 15 tahun Teater Kampong 1994 di Gedung PKK Kab. Bulukumba.
12. Drama ADA YANG HILANG tahun 1995 - Peringatan 10 tahun KOSASTER UNHAS di kampus UNHAS Tamalanrea Makassar.
13. Drama BALON (Bakal Calon) tahun 1996 - Festival Pertunjukan Rakyat Dep. Penerangan tahun 1996 di Sinjai dan di Benteng Somba Opu tahun 1997 di arena Pameran Pembangunan.

14. SENDRATARI PANRITA LOPI tahun 1998 - HUT Taman Mini Indonesia Indah tahun 1998 di Anjungan Sul-Sel TMII Jakarta.
15. Drama DATO' TIRO tahun 1999 - Makassar Arts Forum tahun 1999 di Gedung Kesenian Societeit De Harmonie Makassar.
16. Drama RUNTUH tahun 2002 - Festival Anak Saleh Indonesia (FASI) tahun 2002 di Jogjakarta.
17. LINTASAN SEJARAH BULUKUMBA tahun 2002 - Pentas kolosal Hari Jadi Kab. Bulukumba ke 42 tahun 2002 di halaman Gedung DPRD Bulukumba.
18. Drama PANRITA LOPI tahun 2003- di Gedung Kesenian Societeit De Harmonie Makassar atas prakarsa Panitia Festival Teater VI tahun 2003 BKKI dan Kesenian Soppeng.
19. Drama SUARA KEBENARAN tahun 2005 - Festival Anak Saleh Indonesia (FASI) tahun 2005 di Pondok Gede (Asrama Haji) Jakarta.
20. SPEKTRUM BUDAYA BULUKUMBA tahun 2005 - Pentas kolosal Kemah Ilmiah Arkeolog Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Prov. Sul-Sel tahun 2005 di Lapangan Pemuda Bulukumba.
21. Drama SURAT TANPA AKSARA tahun 2008 - Festival Media Pertunjukan Tradisional Badan Infokom-PED Prov. Sul-Sel di Arena Pameran Pembangunan Kab. Sinjai dan di kampus STKIP Muhammadiyah Kab. Bulukumba pada Malam Apresiasi Seni tahun 2008.
22. Drama PALLAHA TUKA tahun 2008 - Festival Pertunjukan Media Tradisional Badan Infokom-PED Prov. Sul-Sel tahun 2008 di Gedung

Kesenian Societeit De Harmonie Makassar dan di Taman Budaya Surakarta Solo tahun 2011.

23. MASSEDDDI ADA tahun 2009 - Pentas kolosal Hari Jadi Kab. Bulukumba ke 49 tahun 2009 di Lapangan Pemuda Bulukumba.
24. Drama HANYA SATU NYAWA tahun 2010 - Festival Pertunjukan Media Tradisional Badan Infokom-PDE Prov. Sul-Sel di Hotel Dinasti Makassar.
25. MATAHARI KEBANGKITAN tahun 2010 -Pentas Kolosal Kampanye Damai PEMILUKADA tahun 2010 di Lapangan Pemuda Bulukumba atas permintaan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kab. Bulukumba.
26. Drama OBAT GEMUK tahun 2014 - Malam In Memoriam Almarhum Drs.A.Mappidemmang di bekas LAPAS (Tarungku Toae) Bulukumba.
27. Drama JORI' DEWATAE tahun 2014 - Memperingati Hari Jadi Kab. Bulukumba ke 54 tahun 2014 di Gedung KNPI Bulukumba dan di kampus STKIP Muhammadiyah Kab. Bulukumba pada Malam Apresiasi Teater 2014.
28. Drama SURAT KEPADA TUHAN tahun 2015 - Malam In Memoriam Almarhum Rakhmat Robert Pelealudi bekas LAPAS (Tarungku Toae) Bulukumba.

Achmad Dharsyaf Pabottingi telah menunjukkan eksistensinya di Kabupaten Bulukumba, kota Makassar, hingga di luar Sulawesi Selatan serta keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan perlombaan, Festival dan kegiatan kesenian yang diadakan di Kabupaten Bulukumba. Dari berbagai kegiatan yang diikuti, Achmad Dharsyaf Pabottingi telah memperoleh banyak penghargaan dan prestasi, yang diantaranya:

1. Sutradara Terbaik pada Festival Teater Prov. Sul-Sel Dep. Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1975 dalam Drama “Serigala-Serigala”. Makassar.
2. Sutradara Terbaik III pada Festival Teater III DKM tahun 1979 dalam Drama “OPA”. Makassar.
3. Sutradara Terbaik I pada Lomba Pentas Kepahlawanan Tingkat Nasional tahun 1981 pelaksanaan Dep. Penerangan RI dan KNPI. Jakarta.
4. Sutradara Terbaik III pada Festival Teater DKM IV tahun 1982 dalam Drama “Samindara” karya Aspas Paturusi. Makassar.
5. Sutradara Terbaik pada Festival Teater DKM V 1984 dalam Drama “Antigone” karya Spocles. Makassar.
6. Menerima Celebes Award tahun 2005 dari Gubernur Prov. Sul-Sel. Makassar.
7. Sutradara Terbaik Festival Pertunjukan Media Tradisional Badan Infokom-PDE Prov. Sul-Sel tahun 2008 dalam Drama “Pallaha Tuka”. Makassar.
8. Sutradara Terbaik Festival Pertunjukan Media Tradisional Badan Infokom-PDE Prov. Sul-Sel tahun 2010 dalam Drama “Hanya Satu Nyawa”. Makassar.

Sudah tiga puluh enam tahun Achmad Dharsyaf Pabottingi bergelut di Teater Kampong dengan berbagai karyanya dan atas kesetiaan dan pengabdianya itulah Achmad Dharsyaf Pabottingi mendapat anugrah seni Celebes Award tahun 2005 dari Gubernur Sulawesi Selatan. Anugrah seni itu bagi Achmad Dharsyaf Pabottingi adalah cambuk tanggung jawab moril terhadap kesenian, maka ia selalu “bangkit disaat berdiri pun sulit” di tengah iklim kesenian yang tidak kunjung kondusif itu, namun dengan prinsip memanfaatkan

apa yang ada, Achmad Dharsyaf Pabottingi terus mengolah keterbatasan dan kemiskinan menjadi sumber kekuatan. Perinsip memanfaatkan apa yang ada memang bukanlah hal baru dalam perjalanan teater di Indonesia, namun bagi Achmad Dharsyaf Pabottingi prinsip itu melekat pada dirinya akibat dari perjalanan proses berteaternya itu sendiri.

B. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil penelitian, Achmad Dharsyaf Pabottingi yang akrab disapa Kak Cacca, lahir 22 Juni 1955 di Kampung Gaddea, Jennang Terang-terang, *Under afdeling Boeloekoemba* (Bulukumba) dikenal dalam kalangan seniman Sulawesi Selatan sebagai seniman teater yang telah menghasilkan banyak karya dan beberapa penghargaan. Pada tahun 1961 dengan usia yang menginjak 6 tahun, Achmad Dharsyaf Pabottingi memulai pendidikan formalnya di SD No. 2 Terang-terang hingga selesai pada tahun 1967.

Semasih kecil Achmad Dharsyaf Pabottingi dibesarkan dalam lingkungan budaya pesisir yang akrab dengan tembang *Batti'-batti'* dan *Rambang-rambang* yang dimainkan dengan petikan gambus, gesekan biola dan tetabuhan rebana yang bibawah oleh pelaut Bira dan Tanah Beru. Selain budaya pesisir, Achmad Dharsyaf Pabottingi juga akrab dengan budaya pertanian. Ayahnya yang Kepala Desa sering mengadakan pesta panen. Disana berlangsung permainan sepak raga, atraksi pencak baruga dan permainan *Mappadekko*. Dimasa kecil Achmad Dharsyaf Pabottingi juga sudah akrab dengan lingkungan Mesjid. Di depan

rumahnya diantara jalanan berdiri sebuah surau berdinding bambu beratap daun nipa di atas tanah milik neneknya. Pada usia enam tahun Achmad Dharsyaf Pabottingi sudah menunjukkan ketertarikannya mengenai dunia seni peran dan diam-diam dongeng-dongeng yang diceritakan oleh Kakaknya diekspresikan Achmad Dharsyaf Pabottingi dengan membuat film layar tancap di pekarangan rumah setiap minggunya.

Achmad Dharsyaf Pabottingi melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Neg. 674 Bulukumba pada tahun 1967 hingga selesai pada tahun 1970, dan berlanjut ke Sekolah Teknik Menengah di STM Swasta Bulukumba pada tahun 1970 hingga selesai pada tahun 1973. Memasuki usia remaja dan dewasa, Achmad Dharsyaf Pabottingi semakin aktif pada kelompok teater dan lembaga kesenian yang ada di Kabupaten Bulukumba, diantaranya Institut Kesenian Sulawesi (IKS) cabang Bulukumba, Teater Bulukumba, Teater Melati dan Teater Pola Artistik yang dimana beliau sebagai anggota, pemain juga pengurus dari kelompok teater dan lembaga-lembaga kesenian yang ada di Kabupaten Bulukumba.

Masa lajang Achmad Dharsyaf Pabottingi berakhir di pelaminan setelah mempersunting gadis tetangga pujaannya yang bernama Suhaemina Abd.Hafid pada tanggal 13 Agustus 1976 yang dipacarinya selama enam tahun. Dalam pernikahannya Achmad Dharsyaf Pabottingi dan Suhaemina Abd. Hafid dianugrahi 4 orang anak yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Anak pertama adalah seorang perempuan yang diberi nama In Mutiara Restuwaty, anak kedua juga seorang perempuan yang diberi nama Festi Surya

Fajarwaty, anak ketiga seorang laki-laki yang diberi nama Akhmad Faudzan Roman, anak keempat seorang laki-laki yang diberi nama Akhmad Siddiq Fathanah dan semuanya mewarisi bakat seni ayahnya.

2. Peranan Achmad Dharsyaf Pabottingi sebagai seniman teater di kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujung bulu, Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil penelitian, Achmad Dharsyaf Pabottingi adalah salah satu seniman Sulawesi Selatan yang sangat aktif dalam melestarikan budaya Sulawesi Selatan yang dituangkan dalam dunia teater. Bukan karena hobi tetapi pengalaman serta kemauan yang sangat besar yang ditanamkan pada diri beliau sejak kecil hingga menjadi seorang seniman seperti saat ini.

Tidak hanya sampai disitu, Achmad Dharsyaf Pabottingi juga dalam hidupnya berkesenian dibawah naungan lembaga atau kelompok teater yang memberikan pengalaman pentas, mulai dalam wilayah Sulawesi Selatan hingga ke daerah lain di Indonesia, diantaranya: Institut Kesenian Sulawesi (IKS) cabang Bulukumba, Teater Ikatan Seniman dan Budayawan Muhammadiyah (ISBM), Teater Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia Nahdatul Ulama (LESBUMI), Teater Bulukumba, Teater Melati dan Teater Pola Artistik, dan terakhir mendirikan serta membina Teater Kampong.

Ciri khas yang dimiliki oleh Achmad Dharsyaf Pabottingi dalam menampilkan pertunjukan teater adalah nuansa teater rakyat yang sangat kental akan pesan-pesan moral dan akhlak yang terkandung di dalam setiap pementasannya, bahkan tidak dipungkiri setiap orang yang menyaksikan pertunjukan teater beliau dapat menjadikan pertunjukan itu sebagai media introspeksi diri. Karena itulah Achmad Dharsyaf Pabottingi masih tetap

dipercayakan sebagai ketua Teater Kampong selama kurang waktu tiga puluh enam tahun.

Achmad Dharsyaf Pabottingi mempunyai banyak pengalaman pementasan di dalam dunia seni teater, mulai dari Sulawesi Selatan hingga luar Sulawesi Selatan. Achmad Dharsyaf Pabottingi juga telah mendapatkan beberapa penghargaan dari hasil karya-karyanya dan karena alasan itu yang membuat beliau menghabiskan separuh hidupnya dalam dunia kesenian. Sadar akan tanggung jawab moral terhadap kesenian (teater) Achmad Dharsyaf Pabottingi bersama teman-teman di Teater Kampong tetap semangat dan masih terus berproses setelah melewati kurang waktu tiga puluh enam tahun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Achmad Dharsyaf Pabottingi Sebagai Seniman Teater Di Kelurahan Bentenge, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba (Studi Biografi)”, maka dapat disimpulkan bahwa Achmad Dharsyaf Pabottingi yang akrab disapa Kak Cacca, lahir 22 Juni 1955 di Kampung Gaddea, Jennang Terang-terang, *Under afdeling Boeloekoemba* (Bulukumba) yang mulai menunjukkan ketertarikannya pada dunia teater pada usia enam tahun dan memulai karir keaktorannya ketika usianya menginjak tujuh belas tahun. Achmad Dharsyaf Pabottingi adalah seniman teater yang mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan teater di kabupaten Bulukumba. Achmad Dharsyaf Pabottingi mempunyai sebuah kelompok teater yang bernama Teater Kampong yang beralamat di jalan Kartini no. 5 Bulukumba.

B. SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perhatian dan bantuan dari pihak-pihak yang terkait, agar dapat melestarikan seni teater.
2. Perlu ada perhatian dari pemerintah bagi para seniman-seniman yang ada di Sulawesi Selatan.

3. Agar hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai acuan sekaligus referensi bagi mahasiswa yang bermaksud mengadakan penelitian dengan tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

A.Purtanto, Pius & Dahlan AL. Barri, M. 2001 *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya. Arkola.

Abdurahman, Oman. 2003. *Jurnal Bujangga Manik Research Center (BMRC)*, Jakarta.

Achmad, Kasim. 1976. *Pendidikan Seni Teater - Buku Guru Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Alwi, Hasan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bugin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Moelino, Anto. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nasution. 1999. *Analisis Data*. Perpustakaan Universitas Indonesia.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prapanca, Asia Ramli. 2010. Tesis: *Nilai-Nilai Lokal Makassar Dalam Pertunjukan Teater "The Eyes Of Marege" kolaborasi Teater Kita Makassar - Australian Performance Exchange*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Rahayu, I.T & Ardani, T.A. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu Media Publishing.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. GRAMEDIA.

B. Sumber Tidak Tercetak

(<http://riameitasari.blogspot.com/2008/12/definisi-biografi.html>)

(<http://id.wikipedia.org/wiki/dewasa>)

C. Narasumber



Nama : Achmad Dharsyaf Pabottingi
Usia : 59 Tahun
Pekerjaan : Seniman Teater
Alamat : Jl. R.A. Kartini No.05
Bulukumba



Nama : Fahmi Syariff
Usia : 68 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan dosen Satra Unhas
Alamat : Jl. Toddoppuli II Stapak XII
No. 97 Makassar



Nama : Suhaemina Dharsyaf
Usia : 58 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Daerah Kabupaten Bulukumba
Alamat : Jl. R.A. Kartini No.05
Bulukumba

Lampiran-Lampiran